

MITOS DAN DEMISTIFIKASI CELURIT DALAM CERPEN MUNA MASYARI DAN ZAINUL MUTTAQIN

Else Liliani¹, Kusmarwanti², Yazid Kamal³, Dwi Budiyanto⁴

Sastra Indonesia FBS UNY^{1,2}

Mahasiswa Sastra Indonesia FBS UNY³

PBSI FBS UNY⁴

E-mail: else_l@uny.ac.id

ABSTRAK

Celurit memiliki makna yang unik berdasarkan konteks sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna celurit dalam cerpen “Celurit Warisan” karya Muna Masyari dan “Celurit di Atas Kuburan” karya Zainul Muttaqin dan mitos yang terbangun dalam ‘celurit’. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang berkenaan dengan makna celurit dan mitosnya dikumpulkan dengan teknik pembacaan semiotik. Setelah ditemukan, diklasifikasikan, dan dikondensasi, data-data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan diinterpretasikan dalam perspektif semiotika Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa celurit telah mengalami perubahan makna, dari makna fungsional ke makna sosial budaya. Celurit memiliki makna sebagai simbol maskulinitas, hukum, kehormatan, dan perlawanan. Mitos yang terbangun dalam makna celurit sejatinya adalah persoalan maskulinitas. Namun, temuan yang menarik dari kajian atas kedua cerpen ini adalah, baik Muna Masyari maupun Zainul Muttaqin melakukan demistifikasi terhadap makna mitos di balik celurit. Dalam cerpennya, keduanya sepakat bahwa hukum tidak boleh ditegakkan dengan cara kekerasan.

Kata Kunci: celurit, mitos, semiotika, cerpen, Barthes

PENDAHULUAN

Hampir semua suku di berbagai daerah di nusantara ini memiliki senjata tradisionalnya sendiri. Masyarakat Aceh, misalnya memiliki rencong. Masyarakat Kalimantan Barat memiliki mandau. Masyarakat Jawa Barat memiliki kujang. Masyarakat Sulawesi memiliki badik. Masyarakat Madura memiliki celurit, dsb. Keberadaan celurit di Madura cukup unik. Sebagaimana yang telah diketahui, celurit bentuknya mirip seperti sabit atau arit. Keduanya memiliki bentuk yang hampir sama, melengkung. Bila sabit atau arit berfungsi sebagai alat pertanian untuk memotong rumput atau padi, tidak demikian halnya dengan celurit. Celurit memiliki fungsi lainnya, lebih sebagai senjata tajam.

Dalam masyarakat Madura, celurit memiliki makna budaya yang cukup unik. Sejarah celurit sebagai senjata dimulai oleh tokoh daerah Madura bernama Sakera di Bangil pada abad 18 yang berani melawan Belanda. Celurit digunakan Sakera sebagai simbol perlawanan rakyat jelata terhadap penjajah Belanda. Sementara, Blanda menyimbolkan celurit sebagai senjata para jagoan (blater, penjajah).

Kasus carok sampai saat ini masih ditemukan. Alasannya, biasanya karena pembelaan harga diri yang diinjak-injak oleh orang lain. Pada budaya masyarakat Madura, carok merupakan simbol dalam pembelaan harga diri atau kehormatan terkait masalah

kedudukan, kekuasaan, harta, dan istri (Afih, 2015). Kasus carok yang baru-baru ini terjadi misalnya, ayah dan anak yang tewas karena menjadi korban carok di Malang pada Januari 2021 (<https://www.tribunnews.com/regional/2021/01/29/ayah-dan-anak-tewas-jadi-korban-carok-berikut-kasus-kasus-serupa-sepanjang-tahun-lalu>), Sampang, Madura pada September 2022 (<https://madura.tribunnews.com/2022/09/08/motif-kasus-carok-di-sampang-berhasil-diungkap-leher-korban-ditebas-saat-sedang-potong-rambut>), Bangkalan pada April 2022 (<https://jatim.suara.com/read/2022/04/24/192143/pria-di-bangkalan-ditemukan-tewas-mengenaskan-diduga-korban-carok>), dst.

Sungguh ironis. Indonesia yang mendasarkan jalannya negara pada hukum, ternyata masih menyisakan pekerjaan rumah dalam hal penegakannya. Kepemilikan senjata tajam, termasuk celurit yang sering digunakan untuk carok, sebenarnya telah diatur oleh undang-undang. Hukum di Indonesia mengatur jerat pasal membawa senjata tajam (“sajam”) dalam Pasal 2 ayat (1) UU Darurat No. 12 Tahun 1951. *Carok* merupakan tindakan kekerasan lainnya dikategorikan sebagai tindakan kriminal yang *melanggar Pasal 338 KUHP*. Carok merupakan tindakan yang sangat bertentangan dengan undang-undang pidana di Indonesia, karena efeknya merugikan orang lain, bisa saja menyebabkan luka, dan meninggal dunia (Afif, 2018). Sedangkan dalam hukum pidana Islam, tindak pidana kepemilikan senjata tajam termasuk *jarimah tazir* karena tindak pidana ini mengganggu dan meresahkan masyarakat. Dalam *jarimah tazir* hukuman atau sanksi ditentukan oleh hakim atau ulil amri disebabkan aturan sanksi dan hukuman dalam *jarimah tazir* tidak ditentukan dalam Al-Quran dan As-Sunnah (Hotimah, 2020).

Carok tidak hanya melanggar hukum negara, namun juga hukum agama. Namun kenyataannya, dalam kasus carok, hal ini masih ditemukan juga pelanggarannya. Dalam penelitiannya di Pamekasan, Anggraeni (2022) menemukan bahwa generasi Y di sana pun masih meyakini bahwa celurit memiliki fungsi sosial sebagai senjata tajam untuk mempertahankan harga diri dan bentuk keberanian, seperti halnya yang digunakan jika carok atau hanya untuk pegangan jika dalam situasi bahaya (*nyikep*). Temuan serupa diperoleh Rohman dkk (2019) yang meneliti sejumlah pemuda di Bangkalan, Madura, dan Mahendra (2020) yang meneliti resepsi masyarakat Maron, Malang terhadap budaya carok. Keduanya menemukan bahwa tradisi carok masih mempengaruhi generasi muda saat ini. Hal ini dikarenakan tingginya nilai harga diri dan adanya dukungan dari lingkungan sosial terhadap tindakan carok untuk alasan harga diri.

Isu celurit dan carok menjadi perhatian oleh beberapa sastrawan Indonesia, di antaranya adalah Muna Masyari dan Zainul Muttaqin. Muna Masyari atau yang bernama asli Munawaroh Masyari adalah sastrawan dari Pamekasan, Madura. Meskipun profesi utamanya adalah seorang penjahit, namun Muna Masyarti sekaligus adalah seorang pengarang yang sangat produktif. Cerpennya banyak menghias berbagai media, dan salah satu cerpennya yang berjudul “Kasur Tanah” bahkan dinobatkan sebagai cerpen terbaik Kompas pada tahun 2017. Isu lokalitas Madura juga sangat mewarnai

cerpen-cerpennya Sementara itu, Zainul Muttaqin juga adalah seorang sastrawan yang lahir dari tanah Madura. Zainul Muttaqin lahir di Batang-Batang, Sumenep Madura dan merupakan seorang penulis yang produktif.

Baik Muna Masyari maupun Zainul Muttaqin, kerap membahas berbagai isu yang terjadi dalam masyarakat Madura, termasuk soal carok. Salah satu cerpen Muna Masyari yang berbicara tentang isu carok adalah cerpennya yang berjudul “Celurit Warisan” yang dimuat dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2016* (Kompas, 2017). Sementara, cerpen Zainul Muttaqin yang berjudul “Celurit di Atas Kuburan” dimuat dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2019* (Kompas, 2020). Kajian mengenai cerpen-cerpen bertema budaya Madura terhadap cerpen-cerpen karya Zainul Muttaqin diantaranya pernah dilakukan oleh Farida (2019), Jannah (2019), Naimah (2021), Nurlina (2022), Wijdaniah (2022), dan Wardianto (2021). Sementara, isu carok dalam ‘Celurit di Atas Kuburan’ karya Zainul Muttaqin pernah dianalisis oleh Rudi (2019). Cerpen “Celurit Warisan” pernah dianalisis oleh Wibowo (2021) dengan menggunakan teori psikoanalisis Lacan.

Penelitian ini mengkaji makna celurit dalam cepen “Celurit Warisan” karya Muna Masyari dan “Celurit di Atas Kuburan” karya Zainul Muttaqin dengan menggunakan teori semiotika Barthes. Penggunaan teori semiotika Barthes akan bermanfaat untuk mengungkapkan pemaknaan atas celurit dalam cerpen, serta mitos dan kemungkinan demistifikasi di balik makna celurit yang terdapat dalam kedua cerpen tersebut. Menurut Barthes, makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi. Analogi ini bukan sesuatu yang alami, tetapi bersifat historis. Mitos dihasilkan oleh hubungan antara tanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada sebuah tanda (*sign*) (Barthes, 1957: 193).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data berupa frase, kata, kalimat, paragraf, atau wacana yang berkenaan dengan makna clurit dan mitos yang terbangun di dalamnya dikumpulkan dengan teknik pembacaan semiotik, berupa pembacaan heuristik dan hermeneutik. Setelah ditemukan, diklasifikasikan, dan dikondensasi, data-data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan diinterpretasikan dalam perspektif semiotika Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian terhadap cerpen bertemakan celurit yang berjudul “Celurit di Atas Kuburan” karya Zainul Muttaqin dan “Celurit Warisan” karya Muna Masyari menunjukkan bahwa celurit dalam kedua cerpen tersebut mengalami pergeseran makna, dari makna fungsional ke makna sosial budaya. Celurit sejatinya merupakan salah satu alat pertanian, yang berfungsi untuk memotong rumput atau padi. Namun, dalam konteks cerita, celurit telah beralih makna. Celurit memiliki makna sakral dalam masyarakat, karena menjadi sarana untuk mempertahankan kehormatan diri dan keluarga. Mitos yang terbangun dalam celurit adalah hukum harus ditegakkan dengan

segala macam cara. Namun, temuan yang menarik dari kajian atas kedua cerpen ini adalah, baik Muna Masyari maupun Zainul Muttaqin melakukan demistifikasi terhadap mitos di balik celurit. Dalam cerpennya, keduanya sepakat bahwa hukum tidak harus ditegakkan dengan cara kekerasan.

Makna Celurit dalam Cerpen “Celurit di Atas Kuburan” karya Zainul Muttaqin dan “Celurit Warisan” karya Muna Masyari

Celurit dalam cerpen Zainul Muttaqin dan Muna Masyari memiliki makna yang berkaitan dengan nilai maskulinitas, hukum, dan nilai sosial budaya. Pemaknaan ini terlihat dalam dialog antara tokoh Tarebung dan Brodin, ayahnya.

“Nak....!” Brodin mengambil napas sebentar. Ia melanjutkan perkataannya lagi, “Harus kamu tahu, *orang lake’ mate acarok, orenge bini’ mate arembi*. Ingat itu, penting artinya!”

Tarebung mengelus dadanya dan mengucapkan istighfar berulang-ulang dalam hati. Tidak mudah memang bagi anak ingusan seperti Tarebung melarang *eppa’-nya* menyelesaikan persoalan dengan kepala dingin. Semua lelaki di kampung itu memiliki pola pikir yang sama seperti Brodin apabila berkaitan dengan martabat dan harga diri. Satu-satunya jalan yang mereka tempuh cuma satu, yaitu carok. (Muttaqin, 2020:160).

Nilai maskulinitas dalam celurit juga diamini oleh Marlana, ibu Tarebung. Marlana dendam karena suaminya mati saat bertanding carok di tangan celurit Durakkap. Brodin merasa tersinggung, harga diri dan martabatnya sebagai lelaki merasa dilukai karena mendapati Marlana diantarkan Durakkap. Pada saat itu, Brodin berpapasan dengan Durakkap di jalan, saat mengantarkan Marlana pulang, setelah sebelumnya kebingungan di pasar karena tidak mendapatkan ojek untuk pulang ke rumah. Makna maskulinitas yang terkandung dalam celurit diakui oleh Marlana dengan mengucapkan dialog berikut kepada Tarebung, “*Sekarang giliranmu carok. Balas kematian eppa’-mu*” ujar Marlana pada Tarebung sambil berurai air mata.

Makna celurit sebagai alat untuk menjaga martabat keluarga juga ditemukan dalam dialog antara tokoh Tarebung dengan ibunya, Marlana, seperti dalam kutipan berikut.

Waktu kecil Tarebung sempat bertanya pada *embu-nya*, “Kenapa ada celurit di belakang pintu?”

“Hanya orang sombong yang tidak punya celurit di rumahnya. Ini untuk menjaga kita, harta kita, jiwa kita, juga untuk menjaga martabat keluarga.” Jawaban *embu’* belum sepenuhnya dimengerti oleh Tarebung yang saat itu masih berumur sepuluh tahun. (Muttaqin, 2020: 162).

Di tangan Durakkap, celurit menjadi simbol perlawanan atas perilaku *abusive* yang dilakukan oleh Brodin, seorang *blater* (bajingan/penjahat). Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Sebagai seorang bajing yang disegani, Brodin menantang Durakkap carok. Awalnya Durakkap menolak, tapi lama-kelamaan mulut Brodin membuat dadanya berlubang. Durakkap diminta memotong alat kelaminnya jika menolak tantangan Brodin. Penilakan Durakkap tak beralasan. Ia khawatir dirinya tewas di medan carok. Dengan kematian Durakkap, tentu saja akan membuat Taneyan sebatang kara.

Kesepakatan waktu dan tempat ditentukan hari itu juga. Durakkap pulang dengan dada yang kian sesak. Bayangan anak gadis semata wayangnya berkelebat di matanya. Ia tidak mengatakan apa-apa pada Taneyan saat tiba di rumah. Rencana carok dengan Brodin ditutup rapat-rapat. (Muttaqin, 2020: 163-164).

Brodin diceritakan sebagai tokoh yang memegang prinsip *ango'an pote tolang katembang pote mata* atau lebih baik putih tulang (mati) ketimbang putih mata (malu). Prinsip ini banyak dipegang oleh masyarakat Madura. Sehingga, tidak mengherankan, jika kasus carok masih ditemukan karena nilai ini masih tertanam sampai saat ini (lihat hasil penelitian Anggraeni (2022), Rohman dkk (2019), Mahendra (2020).

Sedikit berbeda dengan Muttaqin, Masyari menampilkan celurit yang diwariskan turun-temurun bagi *kalebun* (kepala desa) dalam fungsi sosialnya, yakni menjaga keamanan dan menegakkan hukum di masyarakat. Celurit, misalnya, digunakan untuk mengeksekusi lelaki yang diketahui jadi maling sapi (Masyari, 2017:55) dan mengeksekusi anaknya sendiri yang dinilai telah melakukan kesalahan karena menyerang lelaki yang tidak bersenjata hingga menyebabkan korban tewas. Berikut ini adalah kutipan mengenai makna celurit sebagai sarana untuk menjaga keamanan dan penegakan hukum yang dapat dijumpai dalam cerpen Masyari.

Kuamati jemari ringkihmu ketika mengusap mata celurit tanpa takut terluka. Bayangan sebuah tangan lepas dari batang lengannya masih menyisakah getaran pada sendi lututku. Hanya sekali tebas tangan itu terdampar ke tanah. Erangan keras penuh kesakitan mengoyak sunyi malam di antara kebungkaman warga yang rapat memagar menyaksikan eksekusi untuk lelaki yang diketahui jadi maling sapi. Ia berhasil ditangkap semalam sebelumnya di perbatasan desa saat tengah menggiring paksa sapi hasil curian milik salah seorang warga desa kita.

Selesai dibasuh, kau mengelap celurit dengan kain putih, lalu membawanya ke dalam dan menggantungnya kembali di tempat biasa.

“Dengan celurit itu, keamanan desa kita cukup aman sejak dulu. Hanya orang luar yang berani macam-macam! Itu pun tidak berlangsung lama!” lanjutmu, melangkah meninggalkan kamar.

“Kenapa tidak diserahkan pada polisi saja?” kuikuti langkahmu dengan pertanyaan bernada protes.

Kau terkekeh sebentar. “Di luar sana, uang bisa membeli apa saja. Itu sebab, mengapa leluhur kita lebih mematuhi hukum yang diajari kyainya!”

Dengan tenang kau duduk di kursi rotan, lalu mengeluarkan selembar kulit klobot dan sejumput tembakau dari plastik keresek hitam di atas meja. Secangkir kopi tinggal ampasnya dikerubungi semut. (Masyari, 2017:55-56).

Berdasarkan kutipan di atas, celurit dijadikan sarana untuk menjaga keamanan dan menegakkan hukum. Mengutip dialog yang diucapkan oleh *Kalebun Towah* (kepala desa lama), celurit menjadi alat untuk menerapkan hukuman bagi pencuri dalam hukum islam, yakni potong tangan ('mematuhi hukum yang diajari kyainya'). Celurit menjadi alternatif alat penegak hukum yang dirasa lebih mewakili keadilan, sebab hukum buatan manusia dapat dibeli dengan uang.

Ada perbedaan makna celurit yang muncul dalam cerpen Masyari dan Muttaqin. Dalam cerpen Muttaqin, celurit membawa makna negatif karena digunakan sebagai alat untuk carok. Sementara, dalam cerpen Masyari, makna celurit lebih positif karena bermakna sebagai alat warisan leluhur untuk menjaga keamanan masyarakat, serta menegakkan hukum dan keadilan. Hal ini sesuai dengan pesan *Kalebun Towah* kepada *Kalebun* penerusnya.

"Celurit ini pemberian seorang kiai sebagai tanda jasa atas pengabdian leluhur kita pada beliau," suaramu terngiang di telingaku.

Meraba gagang celurit ini aku seperti meraba batang lenganmu yang ringkih penuh tonjolan urat namun tetap tampak kuat. Katamu, celurit ini diyakini memiliki jiwa. Matanya akan tumpul menghadapi jiwa-raga yang suci. Begitupun sebaliknya. Belum pernah ada pendosa yang selamat dari ketajamannya.

"Sukma leluhur kita menyusup ke dalamnya setelah dia meninggal," jelasmu, seolah bisa membaca keraguan dalam benakku saat pertama kali mendengarnya. (Masyari, 2017:57).

Dalam perspektif budaya, Masyari dan Muttaqin menunjukkan bahwa celurit memiliki nilai spiritualitas. Celurit ditempatkan sebagai benda yang sakral, sehingga diperlukan ritual-ritual khusus untuk merawatnya. Celurit biasa digantungkan secara sungsang pada paku yang berkarat, dimandikan dengan air bunga serta rendaman kertas bertuliskan huruf-huruf hijaiyah (Masyari, 2017:55; Muttaqin, 2020:159). Selain itu, setiap malam Jumat menjelang maghrib, celurit biasanya di-*sonson*. *Sonson* adalah ritual membakar kemenyan hingga mengeluarkan asap dengan harum menyengat, sambil merapal doa atau mantra.

Mitos dan Demistifikasi Makna Celurit dalam Cerpen "Celurit di Atas Kuburan" karya Zainul Muttaqin dan "Celurit Warisan" karya Muna Masyari

Dalam hubungan tanda, makna-makna denotatif maupun konotatif membentuk mitos. Makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi. Analogi ini bukan sesuatu yang alami, tetapi bersifat historis. Mitos yang terbangun dalam cerpen Muna Masyari dan Zainul Muttaqin terkait dengan makna celurit sejatinya adalah persoalan maskulinitas belaka. Ada beberapa penjelasan terkait dengan hal ini.

Pertama, celurit merupakan alat carok yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, dengan berbagai alasan, utamanya untuk kehormatan dan martabat diri maupun keluarga. Kedua, celurit digunakan untuk carok utamanya jika berkaitan dengan perempuan. Perempuan (kekasih, istri) kedudukannya tidak ubahnya seperti objek yang dimiliki oleh lelaki. Sehingga, jika lelaki merasa terancam atas kepemilikan objek tersebut, mereka akan melakukan segala macam cara (termasuk dengan carok/kekerasan dengan celurit), untuk mempertahankannya. Selain itu, hanya dilakukan oleh laki-laki. Tidak ada perempuan yang melakukan carok. Artinya, carok adalah bagian dari domain lelaki, bukan perempuan.

Ketiga, jika celurit digunakan sebagai penegak hukum, maka penegakan hukum itu lebih berdasar pada konvensi (bagian dari warisan leluhur), bukan hukum negara. Dalam banyak kasus, celurit yang digunakan sebagai alat penegak hukum seperti yang diyakini masyarakat tidak berfungsi dengan benar. Pelaku carok dengan celurit kadang hanya disebabkan karena kesalahpahaman (<http://sumenepkab.go.id/berita/baca/karena-salah-paham-memicu-terjadinya-carok>).

Hal ini juga ditemui dalam cerpen Masyari yang menceritakan bahwa anak kepala desa dituduh melanggar hukum karena membunuh lelaki yang tidak bersenjata dengan celurit warisan. Padahal, dapat dikatakan bahwa pembunuhan itu tidak direncanakan. Berikut adalah penjelasannya.

“Tidak hanya itu. Tadi Murtipah pulang sendirian karena teman-temannya menonton tanggapan *saronen*. Aku sengaja mengikuti Murtipah diam-diam karena sebelumnya aku dengar lelaki itu memang selalu mengganggu Murtipah dan teman-temannya sepulang dari langgar. Ternyata benar. Lelaki itu mencegat Murtipah di tikungan jalan. Tidak sekadar menggoda, ia juga menyeret Murtipah ke balik rimbun pohon singkong milik *Nom Sakrah!*”

“Lalu?”

“Kami terlibat perkelahian. Kami sama-sama tidak bersenjata. Tapi dia menantang, menyuruhku mengambil celurit warisan ini karena ia tidak percaya celurit ini mampu melukainya karena dirinya sudah memiliki ilmu kebal.” (Masyarti, 2017: 58-59).

Masyari dan Muttaqin adalah generasi-generasi muda Madura yang memiliki pemikiran kritis atas nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya. Dalam cerpen mereka, keduanya menyoroti celurit dan mitos di balik penggunaannya dalam carok. Baik Masyari maupun Muttaqin memiliki pemikiran, bahwa budaya carok sudah sepatutnya

ditinggalkan. Celurit yang digunakan untuk carok dinilai tidak relevan dalam kehidupan masyarakat, karena ada cara penyelesaian lain yang dapat ditempuh.

Dalam cerpennya, Masyari menyuarakan demistifikasi celurit melalui simbol raibnya celurit warisan dan lenyapnya aroma tubuh *kalebun* terdahulu. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Tubuhku tersandar lemas ke dinding dengan pandangan tak berkedip. Ke mana celurit itu? Celurit itu raib. Padahal, baru tadi maghrib aku me-nyonson-nya. Begitu selesai, celurit itu kuletakkan kembali ke tempatnya, dan kamar ini kukunci seperti biasa. Tidak mungkin ada orang menyusup masuk. Jendela pun masih tertutup rapat.

Tubuhku melorot kulai ke lantai seperti karung kosong. Tidak! Tidak mungkin. Apakah warisan itu lenyap dengan sendirinya?

Tidak ada yang tersisa. Di mata orang-orang aku sudah seperti pecundang yang lari dari medan perang. Jabatan *kalebun* pun tak berhak kupertahankan. Aku kalah. Mungkin seharusnya aku tidak menyuruh cucumu lari demi menghindari eksekusi yang telah kujatuhkan sendiri. Sekarang, raibnya celurit itu serasa melengkapi kekalahanku.

Maukah kau menemani kesendirianku? Tapi kenapa aroma tubuhmu di kamar ini juga lenyap? (Masyari, 2017:60-61)

Raibnya celurit, larinya anak dari eksekusi, dan hilangnya aroma *kalebun towah* menandai bahwa celurit tidak bisa digunakan sebagai alat yang tepat untuk menegakkan hukum karena terkadang digunakan tanpa menelisik kejadian yang sebenarnya. Selain itu, ada hukum negara yang telah mengatur tindak pidana atau kriminalitas. Larinya anak tokoh *kalebun* yang akan dieksekusi dan hilangnya aroma *kalebun towah* menunjukkan bahwa hukum carok dengan celurit bisa jadi tumpul ketika berhadapan dengan keluarga sendiri, dan tindakan itu dianggap perbuatan yang tidak ksatria. Ketiga hal itu merupakan bentuk demistifikasi atas mitos celurit. Hukum bukan persoalan maskulinitas belaka dan bisa berjalan secara parsial.

Dalam cerpen Muttaqin, demistifikasi celurit disimbolkan dengan dikuburkannya celurit di atas pusara Brodin. Berikut adalah kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

Dalam perjalanan, Tarebung bertemu Taneyan yang hendak melayat ke rumahnya. Keduanya saling pandang penuh cinta. “Apa kau mau balas dendam pada *eppa*?” Tarebung mengeleng dan mengajak Taneyan. Rupanya, Tarebung membawa celurit itu ke kuburan *eppa*-nya. Tarebung mengubur celurit itu di atas pusaran Brodin.

“Cintaku padamu yang akan membuat carok berhenti di sini saja.” Tarebung menggenggam tangan Taneyan. (Muttaqin, 2020:167).

Dalam pemaknaan heuristik, sesuatu (manusia, hewan, barang) dikubur karena dianggap telah kehilangan atau selesai fungsinya. Demikian pula dengan celurit. Celurit dinilai sudah tidak memiliki fungsinya sebagai alat untuk menegakkan hukum

maskulinitas. Dalam tulisannya, demistifikasi atas celurit ditunjukkan bahwa kekerasan dengan carok, harus disudahi dengan sikap atau pemikiran yang lebih mengedepankan sisi humanisme (dalam cerpen Muttaqin disimbolkan dengan cinta Tarebung pada Taneyan).

Djarmiko (2019) mengatakan bahwa perendahan martabat dan kehormatan seorang istri dalam budaya masyarakat Madura tidak bisa diselesaikan secara hukum negara karena masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang dianutnya. Oleh karenanya, pendekatan sosio-kultural perlu dilakukan. Ruang-ruang komunikasi yang melibatkan warga, aparat penegak hukum, dan tokoh masyarakat (baik itu blater, tetua, maupun pemimpin agama) perlu dihadirkan untuk menanamkan sikap saling menghargai, saling menghormati, saling menjaga perasaan

SIMPULAN

Celurit telah mengalami pergeseran makna, dari fungsional ke sosial budaya. Muna Masyari dan Zainul Muttaqin dalam kedua cerpennya menunjukkan bahwa makna celurit di masyarakat saat ini lebih merupakan simbol maskulinitas, hukum, kehormatan, dan perlawanan. Namun sejatinya, mitos yang terbangun dalam makna celurit adalah persoalan maskulinitas. Muna Masyari dan Zainul Muttaqin adalah penulis sekaligus generasi muda yang melakukan demistifikasi terhadap mitos celurit melalui karyanya. Di tangan kedua penulis itu, celurit didemistifikasi. Celurit bukan alat yang tepat untuk menegakkan hukum ataupun simbol maskulinitas. Keduanya percaya, bahwa hukum tidak dapat dikedepankan dengan cara kekerasan, melainkan dengan pendekatan yang humanis dan berjalan menurut peraturan-perundangan yang berlaku.

REFERENSI

- Afiah, N. (2015). Kepribadian dan agresivitas dalam berbagai budaya. *Buletin Psikologi*, 23(1), 13-21.
- Afif, M. (2018). Penemuan Hukum Oleh Hakim Terhadap Kasus Carok Akibat Sengketa Tanah Dalam Masyarakat Madura. *Soumatara Law Review*, 1(2), 298-313.
- Anggraini, D. M., Safitri, A. R., & Muhyatun, M. (2022). MAKNA AREK” CELURIT” BAGI GENERASI Y DI KABUPATEN PAMEKASAN. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 304-308.
- Barthes, Roland. (1957). *Mythologies*. Paris: Editions de Suil
- Djarmiko, W. P. (2019). Rekonstruksi Budaya Hukum Dalam Menanggulangi Carok Di Masyarakat Madura Berdasar Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Sarana Politik Kriminal. *Jurnal Hukum Progresif*, 7(1), 40.
- Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Eksistensi Kearifan Lokal Madura di Era Modern dalam Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin. *ATAVISME*, 22(2), 217-232.
- Hotimah, H. (2020). *Analisis hukum pidana islam terhadap kepemilikan senjata tajam celurit: dalam Putusan Pengadilan Negeri Kabupaten Bangkalan Nomor: 364/Pid. Sus/2018/PN. Bkl* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Jannah, M. (2019, November). Hegemoni Kekuasaan Pada Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen Celurit Hujan Panas karya Zainul Muttaqin. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2).

- Mahendra, T. A. (2020). *Resepsi masyarakat desa Maron terhadap simbol komunikasi senjata celurit madura* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Masyari, Muna. (2017). "Celurit Warisan" dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2016 "Tanah Air"*. Jakarta: Kompas.
- Muttaqin, Zainul. (2020). "Celurit di Atas Kuburan" dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2019 "Mereka Mengeja Larangan Mengemis"*. Jakarta: Kompas.
- Naimah, N., Mubayyamah, M., & Efendi, A. N. (2021). Ekspresi Kultural Masyarakat Madura dalam Cerpen Sketsa Sebilah Celurit Karya Suhairi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 141-150.
- Nurlina, L., & Wardianto, B. S. (2022). NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MADURA DALAM KUMPULAN CERPEN CELURIT HUJAN PANAS KARYA ZAINUL MUTTAQIN SEBAGAI MATERI AJAR BIPA. *Sebatik*, 26(1), 202-209.
- Rohman, S., Hanita, M., & Luthfi, A. (2019, November). The Influence of Carok Culture on Reproductive Violence for the Younger Generation Bangkalan. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Strategic and Global Studies, ICSGS 2018, October 24-26, 2018, Central Jakarta, Indonesia*.
- Rudi, R. (2019, November). ANGO'AN POTE TOLANG KATEMBENG POTE MATA: HARGA DIRI LAKI-LAKI MADURA DALAM CERPEN CELURIT DI ATAS KUBURAN KARYA ZAINUL MUTTAQIN. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2).
- Wardianto, B. S. (2021). IDENTITAS SOSIAL DAN KEARIFAN LOKAL PADA KUMPULAN CERPEN CELURIT HUJAN PANAS KARYA ZAINUL MUTTAQIN [Social Identity and Local Wisdom in The Collection of Short Stories Celurit Hujan Panas By Zainul Muttaqin]. *TOTOBUANG*, 9(2), 301-313.
- Wibowo, S. F. (2021). CELURIT WARISAN KARYA MUNA MASYARI: PSIKOANALISIS JACQUES LACAN. *Batra*, 7(1).
- Wijdaniyah, E. J., Hasanah, M., & Dermawan, T. (2020). REPRESENTASI MITOLOGI MADURA DALAM CERPEN-CERPEN KARYA PENULIS MADURA. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 625-632).

SUMBER INTERNET

- Gunawan, Hendra. (2021) "Ayah dan Anak Tewas Jadi Korban Carok" diakses dari <https://www.tribunnews.com/regional/2021/01/29/ayah-dan-anak-tewas-jadi-korban-carok-berikut-kasus-kasus-serupa-sepanjang-tahun-lalu> pada 20 Oktober 2022.
- Nita. (2006). "Karena Salah Paham, Memicu Terjadinya Carok" diakses dari <http://sumenepkab.go.id/berita/baca/karena-salah-paham-memicu-terjadinya-carok> pada 20 Oktober 2022.
- Pratama, Hanggara. (2022). "Pria di Bangkalan Tewas Mengenaskan Diduga Korban Carok" diakses dari <https://jatim.suara.com/read/2022/04/24/192143/pria-di-bangkalan-ditemukan-tewas-mengenaskan-diduga-korban-carok> pada 20 Oktober 2022.
- Ramadan, Abdul Aziz Mahrizal. (2022). "Pria di Bangkalan Ditemukan Tewas Mengenaskan Diduga Korban Carok" diakses dari

<https://jatim.suara.com/read/2022/04/24/192143/pria-di-bangkalan-ditemukan-tewas-mengenaskan-diduga-korban-carok> pada 20 Oktober 2022.